

## ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM CERPEN TAPANAGA KARYA DAVIATUL UMAM

Adinda Nur Rizky<sup>1</sup>, Aisah Imaydah<sup>2</sup>, Anissa Rizky Kusuma Dewi<sup>3</sup>  
[adindanrrizky@gmail.com](mailto:adindanrrizky@gmail.com)<sup>1</sup>, [aisahimaydah@gmail.com](mailto:aisahimaydah@gmail.com)<sup>2</sup>, [anissaarizky.154@gmail.com](mailto:anissaarizky.154@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam menganalisis penerapan etika lingkungan hidup dalam cerpen Tapanaga karya Daviatul Umam. Data diperoleh dari kutipan narasi dan dialog tokoh yang merepresentasikan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup menurut Sonny Keraf, yang terdiri dari sembilan prinsip, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip no harm, hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan, demokrasi, serta integritas moral. Analisis dilakukan secara hermeneutik untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam perilaku tokoh utama, Sidik, dan masyarakat desa Tapanaga dalam menolak pembangunan reklamasi yang merusak lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra ini mampu menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta mendorong kesadaran ekologis yang bertanggung jawab berdasarkan prinsip etika menurut Keraf.

**Kata Kunci:** Etika Lingkungan Hidup, Ekologi Sastra, Ekologi Keraf, Cerpen Tapanaga.

### ABSTRACT

*This study uses a qualitative approach with descriptive methods to analyze the application of environmental ethics in Daviatul Umam's short story Tapanaga. Data was obtained from narrative quotations and character dialogues that represent the principles of environmental ethics according to Sonny Keraf, which consist of nine principles: respect for nature, responsibility toward nature, cosmic solidarity, compassion and care for nature, the principle of no harm, living simply and in harmony with nature, justice, democracy, and moral integrity. The analysis was conducted using a hermeneutic approach to identify how these principles are reflected in the behavior of the main character, Sidik, and the Tapanaga village community in rejecting environmentally destructive reclamation projects. The research findings indicate that this literary work effectively portrays the harmonious relationship between humans and nature and promotes responsible ecological awareness based on Keraf's ethical principles.*

**Keywords:** Environmental Ethics, Literary Ecology, Keraf Ecology, Tapanaga Literary Short Stories

### PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral dan persoalan perilaku manusia. Berbagai kasus lingkungan hidup, yakni segala sesuatu di bumi yang lebih besar daripada individu manusia dapat melampaui dengan masalah. Dalam situasi yang menerapkan dan faktor-faktor keseimbangan. Kasus lingkungan yang terjadi sekarang ia tidak adanya kepedulian dengan lingkup global atau nasional, dalam banyak hal yang disebabkan oleh perilaku manusia. Salah satunya mengenai kasus pencemaran maupun kerusakan, banyak terjadi dalam air dan tanah, sehingga luruh pada populasi. Perilaku manusia yang nekat, tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri menjadi faktor penyebabnya. Selain itu, memperlihatkan bagaimana manusia cenderung mengubah lingkungan demi kepentingannya. Kegiatan manusia tersebut terkadang mengganggu, bahkan merusak komponen biotik (Khasanah dkk., 2023a).

Permasalahan krisis ekologi di Indonesia memberikan bukti nyata dalam kasus pencemaran Sungai Citarum di Jawa Barat, yang sering disebut-sebut sebagai salah satu sungai terkotor di dunia. Sungai ini dipenuhi dengan sampah industri tekstil, rumah tangga, dan sampah plastik yang diakibatkan karena berbagai aktivitas manusia di sekitarnya. Akibatnya, biota air di sungai mati, kualitas air minum terganggu, dan jutaan penduduk yang tinggal di wilayah aliran sungai ini terkena dampak. Pencemaran multi-dekade sungai tersebut dicemari tidak mendapat penanganan serius, mencerminkan lemahnya penegakan hukum lingkungan dan kurangnya kesadaran kolektif akan keseimbangan ekosistem. Sehingga dalam konteks ini, permasalahan akan terminimalisir melalui ekologi sastra yang dapat berperan sebagai medium refleksi dalam membantu kesadaran ekologis dengan narasi karya sastra terhadap permasalahan krisis lingkungan hidup.

Karya sastra berperan sebagai refleksi dan kritik sosial terhadap permasalahan ekologis. Refleksi tersebut digunakan untuk cerminan diri sehingga timbul kesadaran terhadap lingkungan (Murni et al., 2021). Dalam pandangan ini, sastra sebenarnya tidak hanya sebagai hiburan atau tren saja, melainkan sebagai alat pendidikan yang digunakan untuk aspirasi suara ketidakpuasan terhadap kerusakan alam dan perubahan iklim. Hal tersebut menggunakan sikap atau perilaku dalam karakter cerita. Karakter dikembangkan dengan bentuk dukungan atau kesadaran menjaga alam yang secara langsung pengarang ingin merefleksikan penerimaan perilaku tentang hubungan antara manusia dengan alam.

Ekologi ialah cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup (organisme) dengan lingkungannya (Mujiningsih et al., 2023). Ruang lingkup ekologi masuk dalam berbagai bidang ilmu termasuk sastra. Ekologi sastra mengkaji bagaimana hubungan alam dan manusia dalam karya sastra. Cheryl Glotfelty (dalam Zulfa, 2021) menjelaskan bahwa ekokritik sastra sebagai pendekatan yang fokusnya ada pada bumi dan lingkungan sekitar. Hal ini mencakup interaksi manusia dengan makhluk hidup lain yang berdampak baik atau buruk, seperti cara manusia memperlakukan lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengkaji etika lingkungan hidup berdasarkan teori Keraf. Keraf (2010) menjelaskan prinsip etika lingkungan hidup ada 9 sikap, yaitu: prinsip sikap hormat terhadap alam (respect for nature), prinsip tanggung jawab (moral responsibility for nature), prinsip solidaritas kosmis (cosmic solidarity), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), prinsip (no harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, prinsip integritas moral.

Peneliti memilih cerpen Tapanaga karya Daviatul Umam sebagai objek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan cerpen Tapanaga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap ekologi sastra. Khususnya dalam hal degradasi lingkungan dan resistensi masyarakat setempat. Degradasi lingkungan dapat dikatakan sebagai penurunan kualitas lingkungan yang terjadi akibat pencemaran. Pencemaran terjadi karena kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya aktivitas pembangunan yang tidak memperhatikan etika lingkungan hidup. Seperti yang dijelaskan dalam cerpen Tapanaga yang juga menggambarkan adanya perencanaan aktivitas pembangunan yang sudah pasti akan merusak lingkungan Desa Tapanaga. Ditambah, lingkungan yang dirusak adalah lingkungan yang sekaligus menjadi tempat mata pencaharian warga Desa Tapanaga yang mayoritas sebagai buruh tani dan nelayan. Hal tersebut sudah pasti akan menjadi bentuk resistensi masyarakat terhadap aktivitas tersebut. Resistensi dilakukan sebagai bentuk penolakan masyarakat sebagai pemilik tanah Desa Tapanaga. Mereka merasa bahwa mereka lah yang

memiliki hak atas tempat tersebut dan sudah tugas mereka untuk menjaga kelestariannya.

Melihat relevansi cerpen Tapanaga yang begitu kuat terhadap ekologi sastra menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Dasar urgensi dalam penelitian ini yaitu menjadikan karya sastra khususnya cerpen sebagai representasi keterkaitan alam dengan manusia. Selain itu, melihat perkembangan alam Indonesia terhadap destinasi-destinasi wisata yang perlahan mulai dijadikan aktivitas Pembangunan dan kepentingan golongan tertentu membuat peneliti semakin yakin bahwa perlu adanya gerakan perlawanan dan dorongan untuk membangun kesadaran ekologis melalui karya sastra. Dengan dilakukannya penelitian ekologi sastra dalam cerpen Tapanaga diharapkan mampu mengajak pembaca agar turut menjaga serta menerapkan etika lingkungan hidup dalam mengatasi degradasi lingkungan.

Penelitian ini berkorelasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2024) yang berjudul "Ekologi Sastra dalam Novel Serdadu Pantai karya Laode Insan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengklasifikasi sikap tokoh dalam Novel Serdadu Pantai berdasarkan etika lingkungan hidup menurut Keraf yaitu: 1) sikap hormat terhadap alam, 2) tanggung jawab kepada alam, 3) solidaritas kepada alam, 4) sikap kepedulian terhadap alam, dan 5) sikap tidak merugikan alam. Adapun hasil pembahasan sebagai berikut: 1) memungut sampah yang berpotensi mencemari laut, 2) mengintai pergerakan dari nelayan asing untuk menjaga laut, 3) menyelamatkan laut dengan mengejar perampok biota laut 4) menjaga keberlangsungan laut yang dianggap sama dengan menjaga hidup manusia, dan 5) pencegahan penangkapan ikan dengan menggunakan racun. Penelitian ini hanya membahas 5 dari 9 etika lingkungan hidup Keraf. Kedua, penelitian terdahulu oleh Salsabilah dkk. (2024) yang berjudul Etika Lingkungan dalam Buku Cerita Rakyat Provinsi Kalimantan Barat: Kajian Ekologi Sastra dalam jurnal Pendidikan Tambusai. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan etika lingkungan pada buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat dengan pendekatan kualitatif serta metode analisis isi. Teori yang dipakai yakni etika lingkungan Sonny Keraf. Hasil enam prinsip etika lingkungan, yakni (1) hormat kepada alam, (2) tanggungjawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli kepada alam, (4) solidaritas kosmis, (5) no harm, dan (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk. (2023b) berjudul Etika Lingkungan dalam Novel Kubah dan Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra dalam Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip etika lingkungan yang direpresentasikan dalam novel Kubah dan Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana serta metode kualitatif. Teori yang dipakai yakni etika lingkungan Sonny Keraf. Hasilnya ditemukan enam prinsip etika lingkungan, yakni (1) sikap hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab kepada alam, (3) solidaritas kosmis, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) prinsip "no harm", (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral. Selain itu, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika lingkungan serta relevansinya dengan pembelajaran sastra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan yaitu prinsip etika lingkungan perspektif Keraf (2010) dan pendekatan ekologi sastra perspektif Endraswara (2013). Menurut Endraswara (2013), ekologi sastra adalah sudut pandang sastra terhadap masalah lingkungan hidup (hlm. 17). Adapun perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu

terletak pada objek penelitian yakni penelitian ini menggunakan cerpen Tapanaga karya Umam..

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif, dan pendekatan penelitiannya berdasarkan sifat kualitatif. Hal ini dapat dibuktikan karena data penelitiannya dalam bentuk kata, kalimat yang berbentuk narasi dan dialog pada unsur etika lingkungan hidup dalam Cerpen Tapanaga karya Daviatul Umam. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari data yang mengidentifikasi bentuk etika dalam judul cerpen yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sehingga, dapat disimpulkan data yang diperoleh langsung melalui objek penelitian.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan narasi atau dialog yang menggambarkan kategori-kategori berupa 1) prinsip sikap hormat terhadap alam (respect for nature), 2) prinsip tanggung jawab (moral responsibility for nature), 3) prinsip solidaritas kosmis (cosmic solidarity), 4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), 5) prinsip (no harm), 6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, 7) prinsip keadilan, 8) prinsip demokrasi, 9) prinsip integritas moral.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik studi literatur. Cara kerja teknik ini yaitu dengan melakukan literatur terhadap referensi-referensi berupa buku yang relevan dengan teori penelitian dan didukung dengan sumber relevan lain yang berasal dari jurnal penelitian terdahulu dan internet (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pola umum reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data dengan menentukan data-data yang sesuai dengan topik penelitian untuk kemudian dilakukan penyajian data sesuai dengan pola yang ditentukan. Dalam penyajian data, bentuk yang dibuat adalah berupa tabel data dan kemudian didukung oleh teks yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan data. Selanjutnya, setelah dilakukan analisis data, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini berupa deskriptif yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen Tapanaga (Umam, 2025) merupakan karya sastra yang mencerminkan lingkungan hidup melalui etika karakter terhadap hubungan manusia dengan alam. Cerpen ini mengisahkan perjuangan warga sebuah desa pesisir bernama Tapanaga dalam mempertahankan ruang hidup mereka dari ancaman proyek reklamasi pantai. Tokoh utama, Sidik, adalah seorang ketua RT yang juga dosen perguruan tinggi. Ia menjadi garda terdepan dalam menyuarakan penolakan terhadap rencana reklamasi yang digagas kepala desa, Kalebun Mahri, sejak 2013. Sidik meyakini bahwa reklamasi tidak hanya akan merusak ekosistem laut, tetapi juga mengancam mata pencaharian warga yang bergantung pada produksi garam dan hasil laut. Ia secara konsisten memimpin diskusi warga, menyusun strategi perlawanan, serta menyuarakan aspirasi mereka melalui jalur hukum dan dialog. Ketegangan memuncak ketika warga menemukan tiang-tiang bambu di laut yang menandai sertifikat penguasaan wilayah laut oleh pemerintah desa. Aksi spontan mencabut tiang-tiang tersebut menjadi simbol perlawanan warga terhadap kekuasaan yang mengabaikan suara rakyat. Cerpen ini juga menggambarkan konflik antara kekuasaan, kapitalisme, dan

masyarakat akar rumput, serta menyoroti pentingnya peran tokoh lokal yang berani, seperti Sidik, dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kedaulatan komunitas.

Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu etika lingkungan hidup perspektif Keraf (2010, p. 168). Pandangannya tersebut menjelaskan bahwa terdapat 9 (sembilan) prinsip etika lingkungan hidup. Namun, batasan masalah dalam penelitian ini hanya menggunakan 7 (tujuh) prinsip etika lingkungan hidup yang secara dominan muncul dalam cerpen ini. Nilai-nilai etika diklasifikasikan dengan objek penelitian ini yaitu cerpen Tapanaga, di antaranya sebagai berikut.

## **1. Prinsip Hormat Terhadap Alam**

### **Data 01**

Pada cerpen Tapanaga prinsip hormat terhadap alam terlihat dalam perilaku tokoh Sidik yang menghormati laut sebagai bagian dari alam tempatnya tinggal. Seperti pada kutipan berikut.

“Lagi pula, sejak kapan laut bisa dibeli atau dimiliki perseorangan?!” seru Sidik saat berbicara di antara lingkaran warga.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut memperlihatkan pernyataan tokoh Sidik dengan menunjukkan sikap menghormati dan menghargai alam. Tokoh Sidik menentang laut yang bisa dibeli dengan sertifikat, padahal baik itu laut, gunung, atau ekosistem alam lainnya tidak bisa dimonopoli untuk perseorangan atau kelompok. Sebab pada dasarnya alam ada untuk menopang kehidupan setiap manusia di bumi.

### **Data 02**

Pada cerpen Tapanaga prinsip hormat terhadap alam terlihat pada perilaku tokoh masyarakat yang melakukan penghormatan pada nenek moyang melalui laut sebagai tempat mengais rezeki. Seperti pada kutipan berikut.

Selain itu, bagi mereka, bertani garam adalah salah satu wujud penghormatan kepada nenek moyang.

(Umam, 2025)

Dari kutipan tersebut menggambarkan mata pencaharian masyarakat sekitar laut ialah bertani garam. Dalam cerpen masyarakat menunjukkan sikap menghormati dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan mereka. Manusia semestinya hidup berdampingan bersama alam agar terjadi keharmonisan dalam lingkungan.

## **2. Prinsip Tanggung Jawab Terhadap Alam**

### **Data 03**

Dalam cerpen Tapanaga prinsip tanggung jawab tercermin pada perilaku tokoh Sidik yang bersikap bijaksana terhadap laut. Seperti pada kutipan berikut.

Itu sebabnya Sidik mati-matian menolak rencana reklamasi pantai. Ia sangat khawatir proyek tersebut bakal mencemari laut dan memusnahkan biota laut.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut mencerminkan rasa tanggung jawab tokoh Sidik selaku ketua RT dan pribadi intelektual ingin melindungi laut dan ekosistemnya agar bisa terus berkembang dan lestari. Dalam cerpen Sidik menolak rencana reklamasi pantai oknum tidak bertanggung jawab yang bersekongkol dengan Kalebun Mahri. Sikap Sidik sudah seharusnya dimiliki oleh manusia yang harus menjaga alam bukan merusaknya.

#### **Data 04**

Dalam cerpen Tapanaga prinsip tanggung jawab digambarkan melalui perilaku tokoh Sidik yang memiliki jiwa dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Seperti pada kutipan berikut.

Ia tak segan mengumpulkan warga untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah tertutup, ia menyampaikan rencana Kalebun Mahri, mewanti-wanti warga agar bersama-sama menolak rencana tersebut, serta menerangkan sejumlah alasan kenapa harus menolaknya.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut mencerminkan tokoh Sidik yang berusaha melindungi kelestarian laut di tempat ia tinggal dengan mengajak masyarakat sekitar terutama para petani garam. Tokoh Sidik mengadakan musyawarah bersama masyarakat untuk menolak rencana reklamasi pantai meskipun harus berhadapan dengan oknum berseragam.

### **3. Prinsip Solidaritas Terhadap Alam**

#### **Data 05**

Pada cerpen Tapanaga prinsip solidaritas terhadap alam dapat dilihat dalam dialog tokoh warga. Seperti pada kutipan berikut.

“Jangan rampas ruang hidup kami!” celetuk warga lainnya menimpali.

(Umam, 2025)

Dari kutipan tersebut terlihat dialog tokoh warga yang berani mengungkapkan perilaku menyimpang yang dilakukan oknum berseragam coklat dengan merusak alam. Warga bersama-sama memupuk rasa solidaritas terhadap alam untuk melawan tindakan yang merugikan laut dan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup mereka.

#### **Data 06**

Pada cerpen Tapanaga, prinsip solidaritas terhadap alam dapat dilihat dalam narasi di bawah ini yang berasal dari tuturan tokoh Sidik. Tuturannya sebagai berikut.

Jika itu sampai terjadi, warga Tapanaga bakal kehilangan mata pencahariannya.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Sidik terhadap dampak kerusakan alam yang akan langsung memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Tapanaga. Ia memahami bahwa alam bukan hanya latar tempat, melainkan sumber kehidupan utama yang menopang mata pencaharian warga. Dengan demikian, pernyataannya merefleksikan prinsip solidaritas terhadap alam, di mana menjaga kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama demi keberlangsungan hidup komunitas. Solidaritas ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial, karena mencerminkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam dalam satu ekosistem yang saling bergantung.

### **4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam**

#### **Data 07**

Pada cerpen Tapanaga terkandung prinsip kasih sayang terhadap alam, dapat dilihat dalam narasi di bawah ini yang berasal dari tuturan tokoh Sidik. Tuturannya sebagai berikut.

Kecemasan lain terkait pendangkalan pantai sehingga potensi banjir rob yang biasa terjadi tiga kali dalam setahun akan meningkat.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa kasih sayang tokoh Sidik terhadap alam. Jika proyek reklamasi pantai dilanjutkan, Sidik takut alam akan bertambah rusak sehingga mengakibatkan besarnya potensi terjadi bencana alam seperti banjir rob yang akan melanda desa tempat ia tinggal. Maka dengan berdasarkan rasa kasih sayang terhadap alam, Sidik

mati-matian menolak rencana reklamasi pantai yang sudah dicanangkan Kalebun Mahri bersama oknum berseragam tersebut.

#### **Data 08**

Pada cerpen Tapanaga, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dapat dilihat pada dialog berikut:

“Hentikan proyek ini!”

“Kami butuh makan!”

(Umam, 2025)

Dialog di atas menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Sebagaimana alam sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fisik, mental, maupun secara spiritual. Bagi warga Desa Tapanaga, alam sekaligus berperan untuk mensejahterahkan kehidupan mereka baik secara lahir ataupun batin. Karena itu, alam seakan menjadi sumber kehidupan mereka yang mana harus mereka rawat dan dijaga dari segala hal yang dapat memungkinkan terjadinya kerusakan alam, khususnya perencanaan proyek reklamasi pantai yang dapat menghilangkan sumber kehidupan mereka.

#### **5. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam**

Pada cerpen Tapanaga terkandung prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, dapat dibuktikan dalam narasi di bawah ini. Kutipannya sebagai berikut.

#### **Data 09**

Sebab, memang demikianlah mata pencarian masyarakat Gersik secara turun-temurun sejak lahan garam seluas 126,36 hektar itu masih dikuasai kolonial Belanda. Dengan luas lahan garam yang hampir menyamai luas wilayah Desa Gersik tersebut, tidak ada satu pun warga memiliki lahan kosong untuk dicocok-tanami.

(Umam, 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Masyarakat Tapanaga hidup selaras dengan alam. Karena alam disekitar mereka adalah lahan garam yang luasnya hamper sama dengan wilayah Tapanaga, maka mata pencaharian mereka adalah sebagai buruh tani garam. Begitu pun dengan cara mereka bertahan hidup adalah bergantung pada garam.

#### **Data 10**

Apabila musim hujan bertandang dan produksi garam acapkali gagal, tiada pilihan lagi selain menjadikan laut sebagai satu-satunya harapan yang tersisa.

(Umam, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan kehidupan sehari-hari warga setempat yang selalu berdampingan dengan alam. Bagi warga, laut ialah sumber kehidupan, di mana tersedia ikan-ikan dan dapat memproduksi garam. Warga menukar garam dengan rupiah sebagai penghasilan utamanya. Maka penting untuk hidup sederhana dan selaras dengan alam seperti yang dilakukan warga.

#### **Data 11**

Sementara itu, bila air sedang surut, kaum hawa berduyun-duyun menuruni tepi laut, berlomba mencari kepiting dan tiram untuk kemudian dijual ke pasar kecamatan. Terkadang laku habis, tetapi lebih sering dibawa pulang dan dimasak sendiri.

(Umam, 2025)

Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap selaras dengan alam dan hidup sederhana. Selaras dengan alam ditunjukkan Ketika masyarakat Tapanaga, khususnya kaum hawa dapat menyesuaikan dengan kondisi laut yang saat itu sedang surut. Mereka memanfaatkannya dengan mencari kepiting dan tiram. Bukan untuk kepentingan harta yang

tamak dengan mengumpulkan sebanyak mungkin, tetapi untuk dijual ke pasar demi mendapatkan upah agar memenuhi kebutuhan hidup.

#### **6. Prinsip “No Harm” (Tidak Merusak Alam)**

Pada cerpen Tapanaga prinsip no harm dapat dilihat dalam narasi yang menunjukkan tokoh Sidik mencegah kerusakan alam. Seperti pada kutipan berikut.

##### **Data 12**

Situasi sangat mencekam tatkala Sidik mencoba menghalang-halangi aksi cakar besi raksasa yang sedari tadi mengeruk pasir laut. Matroni dengan tangkas menahan tindakan Sidik yang amat berbahaya bagi keselamatan dirinya.

(Umam, 2025)

Dalam kutipan tersebut terlihat perilaku tokoh Sidik yang tanpa rasa takut menghadapi alat berat untuk melindungi laut sebagai bagian dari alam. Meskipun dihalangi oleh Matroni, tokoh Sidik tetap menghadang bahaya yang mengancam kehidupan ekosistem alam.

#### **7. Prinsip Keadilan Terhadap Alam**

Pada cerpen Tapanaga prinsip keadilan terhadap alam dapat dilihat dalam data berikut.

##### **Data 13**

“Kesejahteraan macam apa?! Ini penindasan namanya!” sahut Matroni. Adu mulut pun kembali berkobar.

(Umam, 2025)

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap Matroni sebagai manusia yang menentang kebijakan pemerintah yang menurut Masyarakat Tapanaga adalah kebijakan yang tidak adil karena mementingkan golongan tertentu. Matroni sebagai salah satu warga Tapanaga berusaha dengan keras menuntut keadilan terhadap pemerintah untuk lebih mementingkan lingkungan hidup, bukan kerakusan manusia-manusia. Matroni dan seluruh Masyarakat Tapanaga turut bertanggung jawab atas perlindungan alam yang Dimana alam tidak boleh dirusak hanya karena kepentingan golongan tertentu, melainkan alam harus berdasarkan pemanfaatan yang bijaksana sebagai kepentingan vital manusia.

#### **8. Prinsip Demokrasi**

Pada cerpen Tapanaga, prinsip demokrasi dapat dilihat pada narasi berikut.

##### **Data 14**

Sebagai ketua RT, Sidik jadi orang terdepan dalam memperjuangkan kesejahteraan warganya. Ia satu-satunya aparat desa yang menolak keras rencana reklamasi pantai yang dicanangkan Kalebun Mahri sejak 2013. Ia tak segan mengumpulkan warga untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah tertutup, ia menyampaikan rencana Kalebun Mahri, mewanti-wanti warga agar bersama-sama menolak rencana tersebut, serta menerangkan sejumlah alasan kenapa harus menolaknya.

(Umam, 2025)

Narasi di atas menggambarkan sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh Sidik sebagai ketua RT Desa Tapanaga. Demokrasi yang dilakukan adalah membuat penolakan terhadap perencanaan proyek reklamasi Pantai dan membuat Keputusan pro terhadap lingkungan. Sebagai pemimpin, sudah jelas bahwa ia harus menjaga lingkungannya dari aktivitas-aktivitas yang dapat merusak alam dan merugikan Masyarakat Tapanaga.

#### **9. Prinsip Integritas Moral**

Pada cerpen Tapanaga prinsip integritas moral dapat dilihat dalam data berikut.

##### **Data 15**

Sidik meladeninya setengah hati tanpa banyak berharap. Barulah Sidik menampakkan raut semringah usai Bupati mengatakan maksud utamanya, “Demi mengakhiri konflik ini,



juga demi memenuhi keinginan warga Tapanaga, kami berjanji akan mengurus pencabutan SHM laut Tapanaga. Secepat mungkin.”

(Umam, 2025)

Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya pengambilan Keputusan yang pada akhirnya adalah tidak merusak lingkungan, khususnya laut Tapanaga. Keputusan ini sekaligus sebagai kebijakan pemerintah atas usaha masyarakat Tapanaga yang sangat keras menentang proyek reklamasi pantai. Sebagai pemerintah, tentu harus memiliki nilai integritas moral dengan menjaga dan melindungi alam dari segala bentuk aktivitas Pembangunan yang dirasa merugikan masyarakat. Pencabutan SHM laut dirasa sudah menjadi Keputusan terbaik yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian alam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen Tapanaga karya Daviatul Umam secara kuat menggambarkan penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup melalui narasi dan perilaku tokoh utamanya, Sidik, serta masyarakat Desa Tapanaga. Cerpen ini menyoroti prinsip hormat terhadap alam yang tercermin dari sikap masyarakat yang menghormati laut sebagai tempat sumber kehidupan dan nenek moyang mereka, serta prinsip tanggung jawab yang terlihat dari tindakan Sidik yang aktif menolak proyek reklamasi pantai karena khawatir akan kerusakan ekosistem laut dan hilangnya mata pencaharian warga. Selain itu, nilai solidaritas tersirat dalam keberanian warga menolak aksi oknum yang merusak lingkungan dan dalam semangat kolektif menjaga hak atas ruang hidup mereka. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga tampak dari sikap Sidik yang mengutamakan perlindungan lingkungan demi keselamatan dan kesejahteraan komunitas mereka.

Pembahasan dalam jurnal ini menegaskan bahwa karya sastra seperti cerpen dapat dijadikan media strategis untuk menyampaikan pesan-pesan etika lingkungan dan mendorong adanya kesadaran ekologis di berbagai kalangan masyarakat. Melalui pendekatan ekologi sastra, studi ini menunjukkan bagaimana cerita dan karakter dalam Tapanaga merefleksikan hubungan manusia dan alam secara harmonis, sekaligus sebagai kritik terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang tidak berpihak pada keberlanjutan. Juga dipaparkan bahwa keberanian tokoh, seperti Sidik, dan aksi kolektif masyarakat merupakan bentuk nyata dari prinsip tanggung jawab sosial dan ekologis yang perlu dikembangkan agar kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dapat tumbuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai alat edukasi dan perlawanan terhadap kerusakan lingkungan, yang relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap etika hidup yang selaras dan bertanggung jawab terhadap alam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. CAPS (Center for Academics Publishing Service).
- Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Penerbit Buku Kompas.
- Khasanah, V., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. (2023a). Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel Kubah dan Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra. Seminar Nasional dan Prosiding Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia, 93–104.
- Khasanah, V., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. (2023b). Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel Kubah dan Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai

- Pembelajaran Sastra. Seminar Nasional dan Prosiding Internasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 93–104.
- Mujiningsih, E. N., Purwaningsih, & Mu'jizah. (2023). Sastra dan Ekologi. Penerbit BRIN.
- Murni, D., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Nilai-nilai Etika Lingkungan Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang*, 5, 1–13.
- Salsabilah, A. N., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. (2024). Etika Lingkungan Dalam Buku Cerita Rakyat Provinsi Kalimantan Barat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 41383–41392.
- Setiawan, A. P., Dzama, & Ali, E. N. (2024). Ekologi Sastra Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1, 29–34.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Umam, D. (2025). Tapanaga. Dalam Kompas.id. Kompas.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Jurnal Lakon*.